

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Allah mengistimewakan manusia dengan menjadikannya satu-satunya makhluk-Nya yang dianugerahkan akal pikiran. Hal ini membedakan manusia dengan makhluk di kehidupan dunia ini. Karena dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang haq dan yang bathil, serta antara perintah dan larangan. Dalam Alqur'an, konteks memandang manusia sebagai "khalifah" Allah di bumi untuk memfungsikan kekhalifahannya Tuhan telah melengkapi manusia potensi intelektual dan spiritual (Hanafi, Kamdani, & Siddiq, 2007). Dengan demikian, untuk mengoptimalkan potensi tersebut maka manusia memerlukan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia yang terus berlangsung sepanjang hayat sehingga manusia memiliki kedudukan yang bermartabat. Dalam pelaksanaannya pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun sebuah lembaga. Pendidikan sebagai suatu usaha membentuk pribadi manusia yang harus dilakukan melalui proses yang panjang, dengan hasil (result) yang tidak dapat diketahui dengan segera" (Arifin M. , 2009, hal. 21). Proses pendidikan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan terus belajar. Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, penanaman, serta proses. Semua kata tersebut berarti bahwa pendidikan menerapkan perhatian terhadap kondisi dari pertumbuhan.

Menurut Zakiyah Daradjat (Daradjat, Islam dan Kesehatan Mental, 1987, hal. 87), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu memaknai tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam (Zulianti, 2021, hal. 55), Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Sedangkan berdasarkan sumber lain, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai- nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang (Uhbiyati, 2009, hal. 9).

2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan pembelajaran pasti akan bermuara pada tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan konsep Islam, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Dalam kitab *Mīzānul Amal*, Al-Ghazali menyebut bahwa *assa'ādah* (bahagia) terbagi menjadi dua, pertama bahagia hakiki (kebahagiaan ukhrawi); dan kedua, bahagia majasi (kebahagiaan duniawi). Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu Athaillah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya”. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat tentunya tidak terlepas dari koneksi antara manusia dengan

Tuhannya. Salah satu cara dalam memperkuat koneksi manusia dengan Tuhan yaitu dengan beribadah. Hal ini tertulis pada surat Adz-Zariyat ayat 56: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ yang berarti “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Zariyat: 56).

Dalam PP No. 5 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tertulis bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Dan pendidikan agama memiliki tujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dan menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (KEMENAG, 2007).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi: 1.) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt taat kepada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, 2.) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak, 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup (Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, 2004, hal. 89).

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini (Zuhairini, 1993, hal. 17), menerangkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah: (1.) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2.) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, (3.) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.,

(4.) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, (5.) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Adapun Harun Nasution dalam Syahidin, memberikan penegasan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlaqul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika (Syahidin, 2019, hal. 14-15).

Dalam ranah pertumbuhan spiritual dan moral, Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk meneguhkan keimanan, akidah, dan pengetahuannya terhadap Allah SWT dengan ajaran-ajaran, hukum-hukum dan moral agama Islam. Sehingga peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang memiliki akhlaqul karimah dan mampu menerapkan ajaran dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah lakunya serta hubungannya dengan sang pencipta dengan sesama manusia bahkan dengan seluruh makhluk yang lain.

2.1.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antara umat beragama (KEMENAG, 2007) Menurut Majid dan Andayani dalam (Firmansyah, 2019, hal. 82-83), terdapat tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi tersebut yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

Silvia Harini, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI ALIF SCHOOL BINTARO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Fungsi Pengembangan.

Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi ini dapat dioptimalkan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Manizar, 2018, hal. 255).

2) Fungsi penanaman nilai

Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Fungsi ini berkaitan dengan implementasi dari pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Secara luas, nilai atau yang sering disebut dengan value itu tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai merupakan sebuah realitas yang sifatnya praktis dan efektif di dalam hati manusia dan dibentuk secara obyektif di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai sangat penting dalam membangun fondasi hidup manusia dan harus mulai dibiasakan sejak masih berusia dini. Melalui penanaman nilai-nilai agama, output yang diharapkan yaitu seorang anak atau peserta didik memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa mengingat Tuhannya, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak akan memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat untuk dirinya dan juga orang lain (Maulidiyah, 2018, hal. 82)

3) Fungsi Penyesuaian Mental

Menurut Hurlock, penyesuaian adalah suatu sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana individu mampu menjalin hubungan interpersonal yang menyenangkan dengan orang lain (Hurlock, 2013). Fungsi penyesuaian mental diartikan sebagai berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan

ajaran agama Islam. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi seseorang yang sifatnya kondisional.

4) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan mengandung makna memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup pendidikan, fungsi perbaikan masuk ke dalam ranah evaluasi. Fungsi ini berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian karena untuk melakukan suatu perbaikan perlu untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek yang dievaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan.

5) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Dengan Pendidikan Agama Islam, diharapkan seorang muslim menjadi pribadi yang tidak hanya sekedar taat tetapi lebih sadar akan segala resiko apabila melanggar perintah Allah dan Rasul-nya.

6) Fungsi Pengajaran

Fungsi pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam berisikan cakupan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

7) Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

2.1.4 Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan proses pembelajaran. Materi pembelajaran secara umum merupakan isi

Silvia Harini, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI ALIF SCHOOL BINTARO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari kurikulum. Materi pembelajaran berisi mata pelajaran dan bidang studi dengan tema, subtema, dan rinciannya.

Materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam diantaranya terdapat beberapa mata pelajaran yaitu Alqur'an hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh/Sejarah kebudayaan Islam.

2.2 Konsep Model Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Suprijono, 2011, hal. 45).

Pembelajaran secara bahasa berarti proses belajar. Menurut Sagala, pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2008, hal. 61). Sedangkan menurut Nana Sudjana, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana N. , 2011, hal. 28).

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1986, hal. 1).

Lebih lanjut dalam (Syahidin, 2019), model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru, meringkai penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran secara sistematis. Maka apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran atau rancangan pembelajaran dalam menyajikan materi ajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Model pembelajaran terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yaitu konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu (Zubaedi, 2011, hal. 186). Menurut Wina Sanjaya, pendekatan pembelajaran berarti sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2007, hal. 127). Adapun pendapat dari Ahmad Susanto, pendekatan dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang didalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan menjadi dasar metode pembelajaran tertentu (Susanto, 2013, hal. 251).

Dilihat dari pendekatannya, menurut Rusman dalam (Djuwairiyah & Muqit, 2017, hal. 206), pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Zohrabi, Torabi, dan Baybourdiani dalam (Dewi, Munawaroh, Hayati, & Arifin, 2021, hal. 761), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam hal ini yaitu sebagai penyedia informasi yang menyampaikan ilmu pengetahuan, dan juga sebagai evaluator yang memantau perkembangan belajar siswa.

Paulo Freire dalam (Mujahida & Rus'an, 2019, hal. 329) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru lebih bersifat: (1) Guru mengajar dan murid diberi pelajaran, (2) Guru mengetahui banyak hal dan murid tidak mengetahui apa-apa (bagaikan gelas kosong), (3) Guru berfikir dan murid yang difikirkan, (4) Guru berbicara dan murid

mendengarkan dengan tenang, (5) Guru membuat aturan dan murid yang harus menaati aturan, (6) Guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid hanya menyetujui, (7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, (8) Guru memilih isi program dan murid menyesuaikan, (9) Guru adalah subjek pembelajaran, dan murid adalah objek pembelajaran.

Guru yang menggunakan pendekatan ini berperan sebagai pusat pembelajaran di kelas. Maka peran guru sangat dominan dalam mengontrol setiap pengalaman belajar (Emaliana, 2017, hal. 60).

Adapun menurut Djuju Sudjana dalam (Dewi, Munawaroh, Hayati, & Arifin, 2021, hal. 762), pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru pasti lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Aktivitas peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yaitu sebatas mendengar, memahami dan membuat catatan. Pendidik menjadi figur utama dalam pencapaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadikan pendidik seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Dengan demikian, transfer pengetahuan hanya searah yaitu dari pendidik ke peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar (Kusumadewi, Maryatun, & Suwarjo, 2015, hal. 87). Menurut J.J Rousseau dalam (Djoehaeni, Masitoh, & Setiasih, 2005, hal. 36), menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan proses pembelajaran yang seluruh kegiatannya dipusatkan pada anak dan minat sehingga proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada siswa, seorang pendidik harus bersikap simpati pada ide atau gagasan peserta didik dan membantu mereka dalam memperluas wawasan serta pengayaan naluri mereka, sehingga anak dapat melibatkan diri kedalam pembelajaran aktif. Dengan demikian anak akan berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang dapat bertindak, berpikir, dan merasakan. Menurut Krishnan, pembelajaran berpusat pada siswa dapat membantu

siswa untuk mengembangkan potensi belajar seperti manajemen waktu, komunikasi, berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Krishnan, 2015, hal. 93).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bersifat membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri. Guru dapat memberi peserta didik cara atau jalan yang bisa membantu peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik sendiri yang menyusuri jalan tersebut. Peran guru di kelas hanya untuk membantu siswa belajar (Mujahida & Rus'an, 2019, hal. 330).

Menurut Rusman dalam (Djuwairiyah & Muqit, 2017, hal. 206), pendekatan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam implementasi program pendidikan. Guru sebagai pendidik hendaknya mampu untuk memilih dan memilah strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Menurut Darmansyah, strategi pembelajaran adalah pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang

digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maksud dari strategi pembelajaran tersebut yaitu bagaimana materi dirancang, metode apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pembelajarannya, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari pembelajaran tersebut (Darmansyah, 2010, hal. 17).

Sedangkan menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2007, hal. 126).

Adapun menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu (Miarso, 2004, hal. 23).

Agar guru dapat mencapai tujuan pendidikan, ada dua hal yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu rencana tindakan dan penyusunan strategi. Pada rencana tindakan, perencanaan tersebut baru sampai pada rencana kerja belum sampai ke tindakan. Itu artinya, pada rencana ini penggunaan metode, media pembelajaran masih pada tahap rencana saja. Pada penyusunan strategi, sudah dilakukan pencapaian tujuan pada tingkat tertentu, seperti penetapan metode, pemanfaatan sumber belajar dan media belajar, mengorganisasikan materi, dan evaluasi adalah bentuk pencapaian tujuan (Haidir & Salim, 2014, hal. 99).

Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsur pendidikan dapat bekerja secara tertib sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Indikator dari sebuah pembelajaran yang tertib adalah: (a.) Setiap anak terus bekerja, tidak diam saja, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya (b.) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Arikunto, 1998, hal. 69).

Agar pembelajaran berjalan efektif, maka pengelolaan kegiatan pembelajaran harus meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pengelolaan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada efektif atau tidaknya proses pembelajaran dan tinggi rendahnya motivasi siswa dalam mengikutinya (Hamalik, 2003, hal. 84). Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan, harus mampu menguasai kelas, dan mampu melaksanakan evaluasi dengan benar (Rosyada, 2007, hal. 117-118).

Guru dalam menggunakan strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut perannya lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Menurut Ahmad Rohani dalam (Muslihah, 2014, hal. 53-55), Strategi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu strategi ekspositori dan strategi discovery learning.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran dimana guru menganggap siswa siap menerima apa saja yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran ini, guru menyajikan pembelajaran dalam bentuk yang sudah dikemas secara rapi, lengkap, dan sistematis. Sehingga siswa hanya tinggal mempelajarinya dengan tertib dan teratur.

Dalam strategi ekspositori, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara lisan atau verbal agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dituntut untuk mengkaji lebih dalam mengenai materi tersebut (Harmuni, 2012, hal. 116).

Menurut Sudjana, ciri-ciri strategi ekspositori yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada guru; (2) Siswa mendengarkan guru dan mencatat seperlunya; (3) Komunikasi hanya ada satu arah; (4) Guru menyamaratakan kemampuan siswa; (5) Siswa kurang berani bertanya (Sudjana N. , 2011, hal. 45).

Adapun strategi pembelajaran *discovery learning* merupakan strategi pembelajaran dimana siswa ditekankan untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Pada pembelajaran ini, guru tidak menyajikan materi pembelajaran secara utuh. Siswa diharuskan untuk mencari dan menemukan sendiri apa makna dan maksud dari pembelajaran yang dilakukannya sehingga pemahaman siswa akan materi pembelajaran didasarkan atas interpretasi dari apa yang sudah siswa dapatkan.

c. Metode Pembelajaran

Keberhasilan dunia pendidikan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan gabungan dari konsep-konsep mengajar dan konsep belajar (Dewi E. R., 2018, hal. 44). Seorang pendidik sebelum melaksanakan program kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan tujuan program kegiatan belajar dan ruang lingkup program kegiatan belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka pemilihan metode yang tepat dapat menjadi jembatan bagi seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum atau silabus.

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana N. , 2011, hal. 76).

Sedangkan menurut Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2009, hal. 88).

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan konsep

yang sudah disusun dan direalisasikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Siti Maesaroh, metode pembelajaran merupakan sebuah media transformasi dalam pembelajaran. Tujuannya yaitu agar kompetensi yang diharapkan dari peserta didik dalam pembelajaran tercapai. Penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motivasi peserta didik, sehingga dengan motivasi yang kuat prestasi belajar akan meningkat (Maesaroh, 2013, hal. 167)

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memutuskan metode pembelajaran yang digunakan yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran dan bentuk kegiatan, luas kelas, kemampuan guru, kondisi siswa dan sarana sekolah. Jika guru menggunakan metode dengan tepat, maka banyak manfaat yang dapat diambil dalam proses pembelajaran tersebut (Jiwandono & Khairunnisa, 2020, hal. 12).

Adapun metode-metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu metode hiwar (percakapan) Qur'an dan Nabawi, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode amtsal (perumpamaan), metode pembiasaan, metode ibrah wal mauidzah, metode targhib wa tarhib (*reward* dan *punishment*), dan metode keteladanan (Syahidin, 2019).

d. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung (Zubaedi, 2011, hal. 186). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip dalam (Uno, 2009, hal. 2) teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.

Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran dan sifatnya individual. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, jika ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan

kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2007, hal. 126).

Gaya mengajar seorang guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan (Ali, 2010, hal. 5).

Menurut Abdul Majid, terdapat macam-macam gaya mengajar yang bisa diterapkan oleh pengajar di kelas. Diantaranya yaitu:

1) Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar klasik ini merupakan gaya mengajar yang berpusat pada guru (teacher centred approach). Guru dengan gaya mengajar klasik aktivitasnya sangat dominan dalam pembelajaran. Gaya mengajar klasik lebih menekankan guru sebagai model, sehingga siswa dituntut untuk bisa seperti gurunya atau meniru sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya.

2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia atau dengan kata lain bahwa sumber belajar bukan hanya berpusat pada guru saja namun pada yang lainnya. Isi pelajaran memiliki peran dominan dalam gaya mengajar ini. Dalam gaya mengajar teknologis, isi pelajaran memiliki peran yang dominan sehingga bahan pelajaran akan disusun oleh orang yang dikatakan ahli dalam bidang tersebut sedangkan guru hanya berperan sebagai pemandu. Sumber pembelajaran yang dapat digunakan guru berupa perangkat hardware (seperti mesin, TV, dan sebagainya). Peran siswa dalam proses gaya mengajar ini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media tersebut karena pembelajaran sudah diprogram dengan sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*)

3) Gaya mengajar personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa dimana anak harus bebas dalam perkembangannya. Sehingga dengan gaya mengajar ini guru akan selalu senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. Maka, guru dalam menggunakan gaya mengajar personalisasi, dominasi ada pada siswa.

4) Gaya mengajar interaksional

Pengajaran interaksional lebih mengedepankan dialog antara guru dengan siswa, dialog antara siswa dengan siswa sebagai bentuk interaksi dalam pembelajaran. Hal ini mengartikan bahwa guru dan siswa sama-sama menjadi subjek pembelajaran sehingga tidak ada anggapan yang paling baik dan yang paling jelek. Maka dalam penggunaan gaya mengajar ini, hubungan dialogis merupakan interaksi yang dinamis untuk membangun atau menciptakan lingkungan belajar (Majid, Strategi pembelajaran, 2013, hal. 273-274).

2.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1.) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2.) Adanya prinsip-prinsip reaksi, (3.) Sistem sosial, dan (4.) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1.) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2.) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2011, hal. 133).

2.2.3 Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Amri & Efendi, 2010, hal. 39).

Model pembelajaran ini lebih dikenal dengan istilah strategi belajar ekspositori dan *whole class teaching*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Maka, dapat dikatakan pembelajaran ini berorientasi pada guru. Menurut pendapat Arends, model ini memiliki empat langkah yaitu menentukan tujuan, menjelaskan dan mendemonstrasikan, melatih, umpan balik, dan berlatih dengan lebih luas (Arends, 2001, hal. 265)

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010, hal. 37).

Dalam model pembelajaran ini, kegiatan peserta didik antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalah secara bersama-sama, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.

3) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran ini merupakan model dengan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007). Penggunaan model pembelajaran ini menjadikan siswa aktif untuk belajar secara mandiri dan tidak mengharuskan siswa untuk menghafal materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat melakukan pengolahan materi dengan lebih mendalam dan luas.

Model pembelajaran kontekstual ini tidak bersifat eksklusif, model ini dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain (Hasnawati, 2006, hal. 61).

4) Model Pembelajaran *Problem Base Learning*

Merupakan salah satu model pembelajaran yang mewajibkan aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran ini, peserta didik dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah (Nata, 2014, hal. 243).

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Implikasi dari penggunaan model pembelajaran ini adalah melatih peserta didik untuk berfikir kreatif, dan melatih siswa agar tidak hanya memahami materi pembelajarannya saja melainkan memahami konsepnya.

2.3 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun (Depdiknas, 2003). Menurut National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) dalam (Suyanto, 2006, hal. 6), anak usia dini atau anak yang berada pada masa awal kehidupan adalah

Silvia Harini, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI ALIF SCHOOL BINTARO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak yang berada di usia 0 tahun atau sejak lahir hingga 8 tahun. Di Indonesia, batasan mengenai usia dini anak yaitu usia prasekolah yaitu 0-6 tahun (Patmonodewo, 2000, hal. 43).

Pengertian anak usia dini menurut Silalahi adalah “anak usia 4-6 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan emosionalnya (Silalahi, 2010, hal. 126). Sedangkan menurut Beichler dan Snowman dalam (Yulianti, 2010, hal. 7) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada hakikatnya, anak usia dini adalah individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Adapun menurut agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan arti dari anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age* atau masa keemasan. Pada masa tersebut merupakan periode yang sangat berperan dalam menentukan kualitas seorang manusia. Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia tersebut, sangat penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup (nutrisi), keseimbangan stimulus yang baik, pemenuhan kasih sayang orang tua, lingkungan sosial yang baik, dan pendidikan yang bermutu (Treggonowati, 2018, hal. 55).

2.3.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2010, hal. 15).

Tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang; dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Rakhmawati, 2015).

Menurut Trianto, tujuan PAUD secara khusus, yaitu (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Trianto, 2011, hal. 25).

Di dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ), bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi (Depdiknas, 2003).

2.3.3 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan pada anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Dalam modul Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada Perkembangan Anak
- 2) Berorientasi pada Kebutuhan Anak
- 3) Bermain sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain
- 4) Lingkungan yang kondusif
- 5) Berpusat pada anak
- 6) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 7) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- 8) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar
- 9) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang
- 10) Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (Depdiknas, 2007)

Menurut Jauhar Hatta dalam jurnal prinsip pendidikan anak usia dini dalam Alqur'an kajian tafsir tarbawi surat Lukman ayat 12-19, prinsip pendidikan pada anak usia dini yaitu:

- 1) Orientasi pada kebutuhan anak
- 2) Belajar sambil bermain
- 3) Menggunakan lingkungan yang kondusif
- 4) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 5) Bertahap atau berulang-ulang. (Hatta, 2012, hal. 161)

Adapun Tina Bruce dalam (Suyadi, 2013, hal. 13) berpendapat prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan
- 2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
- 4) Belajar melalui bermain
- 5) Tahapan perkembangan anak usia dini

- 6) Anak sebagai pembelajar aktif
- 7) Interaksi sosial
- 8) Lingkungan yang kondusif
- 9) Merangsang kreativitas dan inovasi
- 10) Mengembangkan kecakapan hidup
- 11) Memanfaatkan potensi lingkungan
- 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya
- 13) Stimulasi secara holistik

2.3.4 Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Masa keemasan anak merupakan masa yang paling berpengaruh untuk kehidupan manusia. Masa tersebut merupakan masa terbaik untuk memberikan berbagai stimulasi salah satunya adalah mendidik mereka dengan ajaran agama. Pendidikan agama mengantarkan seseorang agar memiliki bekal spiritual sehingga mereka menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa keagamaan yang baik.

Menurut Majid dan Andayani, memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan sebuah awal yang baik dalam pendidikan anak agar anak dapat menjalani kehidupan selanjutnya (Majid & Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 2005, hal. 139). Pada dasarnya, memberikan pendidikan agama pada anak harus berprinsip pada pengembangan nilai agama. Nilai agama untuk anak usia dini ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari orang tua maupun guru. Apabila nilai keagamaan tidak diberikan sejak dini, maka akan menghambat perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Pendidikan nilai agama berkaitan dengan kemauan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan pada anak usia dini berkaitan dengan kegiatan berdoa, beribadah dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak usia dini adalah agar anak nantinya bisa menjadi seseorang yang taat dalam

beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu, anak harus diberikan bimbingan dan arahan yang tepat untuk memahami nilai keagamaan (Ardiansari & Dimiyati, 2022, hal. 421).

Pada dasarnya mengajar pendidikan agama pada anak usia dini memang sebaiknya guru yang bertindak sebagai pusat pembelajaran karena dikhawatirkan ada kesalahpahaman dalam pemahaman siswa akan materi pembelajaran dan ada kekhawatiran jika anak-anak sudah mengenal hal yang belum waktunya bagi mereka untuk mengetahuinya (Syahidin & Hidayat, 2019, hal. 130). Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar. Peran guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar atau pendidik akademis saja, tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didiknya. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa (Wardani, 2010, hal. 239).

Dalam Pendidikan Agama Islam, pokok-pokok yang harus diberikan dan diajarkan pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan hal yang harus diajarkan kepada anak sejak mereka masih berusia dini. Pendidikan aqidah berfungsi untuk menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Jika anak memiliki kepribadian Islam maka ia memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang sholeh/sholehah, cerdas, sehat dan pemimpin. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk

kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Khaerudin, 2014, hal. 47).

Tujuan dari pendidikan aqidah sangat dalam maknanya. Mendidik anak dengan pendidikan aqidah bukan semata-mata hanya sebatas percaya bahwa Tuhan itu ada dan lain sebagainya, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai pemahaman seseorang dalam menjalankan segala perintah Allah dan beribadah kepada-Nya, serta bagaimana ia dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang diyakini dalam menjalankan kehidupannya.

Metode dalam pendidikan aqidah kepada anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Diantaranya yaitu dengan mengenalkan kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan pengawasan (Utami, 2019, hal. 128).

Metode mengenalkan kalimat tauhid dapat dilakukan sejak anak baru saja lahir ke dunia. Contohnya yaitu dengan melafazkan bacaan azan ketika anak baru saja lahir. Azan merupakan seruan bagi umat muslim untuk melaksanakan salat. Dalam bacaan azan terdapat kalimat mengakui keesaan Allah, bertauhid, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Bayi yang baru lahir dapat mendengar dan bereaksi terhadap suara tersebut. Maka hal yang pertama kali didengar oleh bayi adalah suara ketauhidan, suara yang menyatakan keesaan Allah. Dan setelah bayi mulai belajar berbicara, orang tua dapat mulai melatih dan menyanyikan lagu-lagu atau salawat sebagai stimulasi sehingga anak akan mulai belajar mengenal kata-kata baru seperti Allah, Nabi Muhammad, dan lain sebagainya. Dengan demikian, anak dapat meningkatkan perkembangan kosakatanya dengan baik (Arnianti, 2018).

Metode keteladanan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, baik formal, nonformal, dan informal. Dalam pengaplikasiannya, metode ini sebetulnya berkaca dari cara bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya. Karena salah satu keberhasilan beliau dalam

berdakwah adalah dengan keteladanan beliau. Selain itu metode keteladanan kepada anak juga termaktub dalam Alqur'an yaitu kisah keteladanan Lukman al-Hakim kepada anaknya. Lukman al-Hakim salah seorang hamba yang memberikan contoh tentang bagaimana orang tua menuntun dan menanamkan aqidah kepada anak-anaknya. Dengan demikian, keteladanan merupakan fondasi dasar untuk bisa meluruskan perilaku anak karena anak sejatinya adalah peniru ulung yang akan mengikuti panutannya.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan anak memiliki daya rekam yang kuat saat masih berusia dini. Metode ini secara langsung maupun tidak langsung dapat membangun pola pikir yang berprinsip pada keteraturan baik dalam bersikap maupun berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Metode ini mensyaratkan proses. Artinya hasil dari metode ini tentu tidak dapat dirasakan hasilnya secara instan. Maka dengan begitu, perlu adanya pola yang konsisten dalam mendidik anak melalui metode ini. Nashih Ulwan memberikan solusi untuk metode pembiasaan dalam pendidikan aqidah diantaranya yaitu membiasakan anak untuk membaca kalimat-kalimat thayyibah setiap melakukan aktivitas. Selain itu membiasakan ibadah sebagai bentuk kebutuhan manusia kepada Tuhannya untuk mendidik dan menanamkan rasa ketauhidan dan merefleksikan diri sebagai hamba Allah.

Metode nasihat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya biasanya mengandung pesan-pesan mulia. Karena orang tua pada dasarnya ingin anak-anak mereka tumbuh untuk menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Sebagaimana kisah Lukman Al-Hakim kepada anaknya, sebagai orang tua, ia memberikan nasihat untuk anaknya yang berisikan nilai aqidah seperti tidak boleh menyekutukan Allah, melaksanakan salat, dan lain sebagainya.

Metode pengawasan secara universal berarti melakukan pemantauan terhadap anak. metode ini tidak sama artinya dengan

mengekang. Cara ini lebih ke arah melihat bagaimana anak berperilaku dan bersikap, mengarahkan mereka ke arah kebaikan dan menegur anak apabila anak melakukan kesalahan, sehingga anak bisa lebih terarah dan tidak keluar dari jalur.

2) Pendidikan Akhlak

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak. Al-Abrasyi dalam (Frimayanti, 2017, hal. 228) menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan Pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan untuk manusia supaya bisa memilih, menentukan, dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mana yang benar dan mana yang salah.

Menurut Imam Al Ghazali dalam (Setiawan, 2017, hal. 46), pendidikan akhlak mulanya dari pendidikan nonformal yaitu lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, anak harus diarahkan pada hal positif dan perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Selain itu pergaulan anak juga perlu mendapat perhatian karena lingkungan di sekitar anak juga turut andil dalam memberikan pengaruh dan membentuk kepribadian anak. Sedangkan dalam pendidikan formal, Al-Ghazali mewajibkan adanya pendidik yang dapat bertanggung jawab atas keilmuannya, mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga peserta didik juga dapat mencontoh perilaku baik dari pendidik tersebut.

Adapun Naquib Al-Attas, dalam pendidikan akhlak pendidik dapat menggunakan metode cerita atau kisah keteladanan dan metafora (Tolchah, 2019, hal. 97). Untuk anak usia dini, kisah keteladanan bisa diambil dari kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya. Melalui metode tersebut, anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan imajinatif sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. (Izzati, 2020, hal. 472)

3) Pendidikan Ibadah

Ibadah tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Ibadah beimplikasi pada pembentukan pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan ibadah sangat krusial bagi kaum muslimin. Maka sebaiknya pendidikan ibadah diberikan kepada anak sejak mereka masih berusia dini (Khosiin, 2020, hal. 263).

Perkembangan nilai keagamaan pada anak sama halnya dengan pemahamannya akan keberadaan Tuhan. Untuk mengajarkan anak tentang ibadah, orang tua dapat mulai membimbing anak untuk melaksanakan salat, atau pengajaran tentang ibadah lainnya seperti belajar berdoa, bersuci, mengucapkan salam, menghafal ayat-ayat pendek, dan hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah (Sholeh, 2018, hal. 77).

Orang tua sebagai panutan dari anak harus bisa menjadi figur yang mampu membimbing mereka untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi manusia yang taat dalam melaksanakan segala perintah agama dan taat untuk menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai perwujudan dari aqidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak (Aryani, 2015, hal. 219). Seorang pendidik diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak dengan Tuhan. Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan ibadah pada anak yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan demonstrasi. Metode tersebut sangat berkaitan antara satu dengan lainnya.

Metode keteladanan dalam pendidikan ibadah memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak. Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik akan diikuti oleh anak karena anak berada di masa untuk meniru perilaku orang yang berada di sekitarnya. Maka pengimplementasian metode ini akan lebih mudah jika pendidik juga mengamalkan pendidikan ibadah sesuai dengan tuntunan agama (Aryani, 2015, hal. 221).

Metode pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak, khususnya pada jiwa keagamaannya. Pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan penanaman kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik diantaranya yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, salat tepat waktu, Indikator untuk mencapai keberhasilan dalam metode pembiasaan yaitu perlu adanya proses dalam kekonsistenan, repetisi, dan dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat menciptakan sebuah pola dan menjadikan itu sebagai kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak (Syah, 2019, hal. 8).

Metode demonstrasi sering disebut dengan metode praktik. Metode ini merupakan salah satu metode yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mengajari umatnya dalam praktik ibadah. Contohnya Nabi Muhammad mengajarkan umatnya tata cara wudhu, salat, dan ibadah lainnya dengan dipraktikkan terlebih dahulu kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

Pada dasarnya, pengajaran ibadah dengan metode demonstrasi dapat dilakukan baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah atau lembaga pendidikan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan peserta didik mengenai suatu keterampilan tertentu seperti bersuci, salat, membaca Alqur'an, doa-doa, dan lain sebagainya (Hasanah, 2018, hal. 18-19). Metode ini secara langsung dan tidak langsung dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak (Anggraini & Suyadi, 2019, hal. 23). Selain itu, menurut Bawono dan Wahidah, penggunaan metode ini dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya (Bawono & Wahidah, 2015, hal. 17)

2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

- 1) Pertama, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Rifda Shabrina dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Silvia Harini, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI ALIF SCHOOL BINTARO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan Pendekatan Fun Learning pada Anak Usia Dini di ALIF School Bintaro”. Menghasilkan temuan bahwa pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya sudah berjalan dengan efektif (Shabrina, 2018).

- 2) Kedua, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Mr. Suriya Samoh dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Himawari Perum BPI Purwoyoso Ngaliyan Semarang”. Menghasilkan temuan bahwa guru ketika melaksanakan pembelajaran melakukan pengulangan materi yang telah dipelajari. Pendahuluan yang diterapkan oleh guru-guru di TK Himawari tentang pembelajaran PAI adalah Tahfidz suratan pendek. Dengan mengulangi pembelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa-siswi di TK Himawari agar anak mampu menghafalkan ayat-ayat Alqur’an dengan baik sedini mungkin. Pendahuluan dengan pembelajaran ini bertujuan agar siswa-siswi di TK Himawari mampu menghafalkan hadits dan doa-doa pendek, serta belajar untuk mencintai Rasulullah SAW (Samoh, 2020).
- 3) Ketiga, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Upik Apipah dengan judul “Metode Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan”. Menghasilkan temuan bahwa metode pendidikan dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan diantaranya yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (Apipah, 2018).
- 4) Keempat (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Jasuri dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini”. Menghasilkan temuan bahwa penting untuk memberikan pendidikan agama, mengenalkan dan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami sejak anak berusia dini agar tumbuh akhlak karimah pada pribadi anak (Jasuri, 2015).
- 5) Kelima, penelitian (artikel jurnal) yang dilakukan oleh Radhiyatul Fitri dan Satrianis dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Agama

Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir”. Menghasilkan temuan bahwa Pembelajaran Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Fitri, 2018).